

Rekor Manufaktur dan Lonjakan Inflasi

Manuver Cerdas Menghadapi Kejutan Inflasi dan Tensi Geopolitik

Belakangan ini pasar keuangan memiliki tingkat fluktuasi tinggi. Di satu sisi kita patut bangga, namun di sisi lain ada lampu kuning yang menyala cukup terang. Apalagi jika kita tarik garis ke ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran yang makin memanas saat ini. Mari kita bedah pelan-pelan dampaknya untuk masa depan portofolio.

Dua Wajah Ekonomi

Kabar gembira datang dari sektor industri Indonesia. Indeks yang mengukur aktivitas manufaktur melonjak tajam menyentuh angka 53.8 pada bulan Februari. Angka ini bukan sekadar statistik biasa, melainkan rekor tertinggi semenjak bulan Maret tahun lalu. Ini menandakan tujuh bulan berturut-turut pabrik Indonesia sibuk berekspansi. Pesanan baru terus berdatangan sehingga volume produksi ikut meroket ke level 54.8. Intinya, mesin ekonomi riil Indonesia sedang berpacu sangat kencang.

Sayangnya, euforia pabrik yang sibuk ini diiringi dengan catatan merah di sektor lain. Coba bayangkan, surplus perdagangan Indonesia bulan Januari menipis drastis dan hanya tersisa di angka USD 0.96 miliar. Sangat jauh dari harapan para ekonom yang mematok angka USD 2.800 miliar. Penyebab utamanya adalah nilai impor Indonesia yang membengkak luar biasa hingga 18.21 persen, jauh melampaui batas ekspektasi pasar.

Di sisi lain, ekspor Indonesia hanya tumbuh tipis 3.39 persen karena anjloknya sektor tambang dan pertanian, meskipun ekspor manufaktur tetap tangguh.

Ancaman Inflasi dan Bayang-Bayang Geopolitik

Selain urusan ekspor impor, musuh utama daya beli Indonesia yakni inflasi kembali mengamuk. Kenaikan harga barang secara umum tembus 4.76 persen secara tahunan, jauh melewati perkiraan. Harga komponen yang diatur pemerintah melambung belasan persen, ditambah harga pangan yang makin mahal. Pemicu utamanya ada pada tarif listrik, tingginya harga emas perhiasan, dan komoditas pangan pokok.

Nah, mari kita sambungkan kondisi dalam negeri ini dengan apa yang terjadi di luar sana. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran bukan sekadar berita luar negeri belaka. Konflik ini memicu kepanikan di jalur distribusi global dan membuat harga komoditas energi rentan bergejolak. Saat ketegangan ini berlanjut, biaya logistik dan harga minyak bumi berpotensi naik.

Hal ini bisa membuat beban impor Indonesia yang sudah bengkak tadi menjadi semakin berat dan pada akhirnya akan menyumbang inflasi tambahan di dalam negeri.

Implikasi Pasar

Dari gambaran data di atas, kita bisa memetakan arah pergerakan pasar ke depan:

Nilai Tukar Rupiah: Dengan surplus dolar yang menipis dan tingginya kebutuhan impor, ditambah ketidakpastian global akibat tensi AS-Iran, Rupiah berpotensi mendapat tekanan depresiasi yang cukup lumayan.

Pasar Saham: Saham perusahaan industri atau manufaktur punya angin segar berkat rekor produksi mereka. Namun wajib berhati-hati pada saham perusahaan ritel atau barang konsumsi. Daya beli masyarakat yang tergerus oleh inflasi tinggi berisiko menekan pendapatan mereka.

Pasar Surat Utang: Inflasi yang melonjak biasanya memicu aksi jual pada pasar obligasi. Kenapa? Karena investor meminta imbal hasil yang lebih besar untuk mengalahkan inflasi, sehingga tingkat imbal hasil obligasi akan terdorong naik.

Strategi Investasi Mengamankan Aset

Di tengah situasi ekonomi yang penuh teka-teki dan ancaman eksternal yang membayangi, membiarkan uang diam di tabungan biasa tentu bukan pilihan bijak karena nilainya pasti tergerus inflasi. Ini adalah momentum yang sangat tepat untuk mengambil posisi pertahanan yang cerdas.

Bagi yang ingin mengamankan aset dari ketidakpastian geopolitik sekaligus melawan inflasi yang tinggi, instrumen pendapatan tetap menawarkan peluang emas saat ini.

Saat imbal hasil surat utang sedang merangkak naik akibat sentimen inflasi, ini adalah kesempatan untuk masuk bertahap dan mengunci imbal hasil tinggi tersebut untuk jangka panjang. Berinvestasi pada obligasi, terutama obligasi pemerintah, memberikan kepastian pendapatan di tengah fluktuasi pasar saham.

Jika menyukai kepraktisan dan ingin risiko yang lebih terukur, Pemberian bertahap dan memindahkan sebagian dana ke reksa dana pendapatan tetap adalah langkah yang lebih direkomendasikan. Melalui reksa dana, manajer investasi profesional akan membantu meracik portofolio obligasi untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus menahan guncangan pasar.

Salam Hangat
Wealth Management Market Research Bank CIMB Niaga

Berikut Reksa Dana Pendapatan Tetap yang rutin membagikan PHI (Pembagian Hasil Investasi).

- Ashmore Dana Obligasi Nusantara
- Batavia Dana Obligasi Ultima
- Manulife Pendapatan Bulanan II
- Schroder Dana Mantap Plus II
- Principal Total Return Bond Fund

*Data Bloomberg

Obligasi Series Fixed Rate (FR) yang sisa tenor 15 tahun kebawah memiliki YTM diatas 6,4 persen per 28 Februari 2026

- FR 106, Sisa tenor 14,46 tahun, Kupon 7,125 persen
- FR 98, Sisa tenor 12,29, Kupon 7,125 persen
- FR 108, Sisa tenor 10,12 tahun, Kupon 6,500 persen
- FR 103, Sisa tenor 9,37 tahun, Kupon 6,750 persen

*Data Bloomberg

Disclaimer:

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik. Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan pengambilan sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.